

Analisis Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Dalam Film KKN di Desa Penari

Jessica Yolanda Lumban Gaol¹ Natasya Agatha Putri Jawak² Tiurma Sania V.M Munthe³
Safinatul Hasanah Harahap⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: jessicamarbun68@gmail.com¹ natasyaagathaputri@gmail.com²
tiurmamunthe78@gmail.com³ finahrp@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah menganalisis nilai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam film KKN di Desa Penari. Penelitian ini dilatar belakangi terkait dengan film bergenre tema horor, dimana penonton selalu fokus pada unsur mistik tanpa melihat nilai budayanya. Mengetahui bahwa unsur mistik yang ada di Indonesia tidak lepas dari kepercayaan, kebiasaan dan budaya masyarakat itu sendiri. Film ini menampilkan kisah enam mahasiswa yang melakukan KKN di desa dan mengalami pengalaman mistis. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai kearifan lokal yang digambarkan dalam film KKN di Desa Penari. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa film KKN di Desa Penari menggambarkan nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Film ini juga menunjukkan adanya kearifan lokal yang sulit dipercaya, seperti tumbal anak perawan yang dialihkan menjadi sesajen. Sehingga melalui analisis ini dapat membantu dalam memahami nilai kearifan lokal yang terkandung dalam film dan bagaimana film tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi muda.

Kata Kunci: Analisis, Kearifan Lokal, Masyarakat, Film

Abstract

The purpose of this writing is to analyze the value of local wisdom of Javanese people in the KKN film in Penari Village. The background of this research is related to horror films, where the audience always focuses on the mystical elements without looking at the cultural values. Knowing that the mystical elements that exist in Indonesia cannot be separated from the beliefs, habits and culture of the people themselves. This film shows the story of six students who did KKN in the village and experienced mystical experiences. This research was conducted to analyze the value of local wisdom depicted in the KKN film in Penari Village. Based on the research results, it shows that the KKN film in Penari Village depicts the values of local Javanese wisdom related to human relationships with God, fellow humans and oneself. This film also shows local wisdom that is difficult to believe, such as sacrificing virgin children which are turned into offerings. So this analysis can help in understanding the value of local wisdom contained in the film and how the film can be used as teaching material to introduce Javanese cultural values to the younger generation.

Keywords: Analysis, Local Wisdom, Public, Film



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karena mengandung keindahan, karya sastra dapat dianggap sebagai seni. Untuk mengungkapkan apa yang tergambar pada lingkungan sosialnya, seorang pengarang menulis karya sastra yang menggabungkan pemikiran, pengalaman, dan ide mereka. Karya-karya ini meninggalkan kesan yang kuat. Film didefinisikan sebagai karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan dengan tujuan menyampaikan pesan kepada khalayak umum. "Analysis", atau analisis, berasal dari bahasa

Yunani Kuno “analisis”, yang berarti “membuat perbaikan”, dan “luein”, yang berarti “keluar”, dan “ana”, yang berarti “kembali”. Jadi, sebuah perusahaan yang melakukan analisis secara menyeluruh terhadap suatu aspek kehidupan atau suatu fenomena tertentu menggunakan metode mengidentifikasi unsur-unsur penyusun objek atau menguraikan unsur-unsur penyusun objek tersebut agar analisisnya lebih teliti. Menurut Gorys Keraf, analisis adalah suatu proses untuk memindahkan sesuatu ke suatu sisi yang berkaitan erat dengan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut Komarrudin, analisis adalah proses metodis untuk mereduksi suatu kumpulan komponen tertentu menjadi bagian-bagian penyusunnya dengan tujuan untuk menganalisis karakteristik unik setiap komponen, hubungannya dengan komponen lain, dan peran yang dimainkan oleh setiap komponen dalam suatu kumpulan komponen yang bermasalah.

Secara keseluruhan, analisis membantu memecah topik yang rumit menjadi bagian yang lebih kecil, yang mempermudah pemahaman. Perhatikan proses pengukuran, analisis, dan penilaian subjek sesuai dengan standar yang relevan dalam konteks yang lebih luas. Analisis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses pengujian suatu peristiwa atau cerita dengan tujuan untuk memahami penyebab atau sebab musababnya, dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi suatu fenomena atau peristiwa sekaligus memahami penyebab atau sebab dan akibat yang mendasarinya. Analisis sering digunakan dalam pengetahuan dan analisis untuk menggabungkan fakta-fakta tentang lingkungan saat ini, menganalisis tren, dan menerapkan aturan tertentu sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih jelas. Untuk mencapai kesimpulan yang tepat, analisis juga membantu menemukan masalah, mencari solusi alternatif, dan mengumpulkan data populasi.

Kearifan lokal berasal dari kata “kearifan” dan “lokal”. Studi filsafat lokal menggunakan kedua kata ini. Menurut John M. Echols dan Hassan Sadily, ahli tata bahasa Inggris-Indonesia, lokal berarti tempat, tetapi pengetahuan dan tindakan adalah sinonim. Kearifan lokal yang didasarkan pada kebijaksanaan yang baik, dasar-dasar yang kuat, dan partisipasi anggota masyarakat dikenal sebagai kearifan lokal (Aan, 2016, h. 43). Oleh karena itu, untuk memahami adat istiadat lokal tertentu di suatu daerah, kita harus memahami adat istiadat keagamaan yang baik. Dengan cara ini, kita dapat memahami kebiasaan religius yang baik di masyarakat. Kearifan lokal telah diajarkan kepada kita sebagai orang dewasa oleh orang tua kita kepada anak-anak kita, jika kita mau jujur. Saat ini, tepa salira, gotong royong, dan saling menghargai adalah beberapa contoh kecil dari kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, etika, moralitas, prinsip, norma, praktik, dan organisasi, serta teknologi yang menantang dan pada akhirnya mengubah kondisi kehidupan masyarakat di berbagai area, sumber daya alam, dan ekosistem sehingga manusia dapat memanfaatkan lingkungan dengan baik sebagai bagian dari ekosistem.

Secara umum, istilah “masyarakat” berarti sekelompok individu atau orang yang hidup bersama; istilah ini juga berarti interaksi sosial, perubahan sosial, dan perasaan persahabatan. “Sosial” berasal dari kata Latin “socius”, yang berarti “kawan”. Nama umum berasal dari kata Arab untuk “sybaka”, yang berarti “mengambil bagian” dan “berpartisipasi”. Dengan kata lain, masyarakat umum adalah sebuah struktur yang mengalami kegagalan organisasi dan stagnasi ekonomi sebagai akibat dari keretakan ekonomi antara kelompok-kelompok yang tidak cocok satu sama lain (Karl Marx). Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984:11) mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu ungkapan yang obyektif dan sederhana yang terdiri atas individu-individu yang saling beranggotakan. Komunitas adalah kelompok-kelompok manusia yang hidup bersama selama bertahun-tahun dan menyatakan bahwa mereka merupakan suatu sistem kehidupan bersama dan suatu jenis kesatuan. Komunitas adalah kelompok orang yang memiliki kehidupan bersama. Kehidupan mereka mungkin terkait dengan kehidupan

bersama, seperti melalui saling membantu atau bertukar harta benda. Hal ini akan terjadi jika orang-orang membuat koneksi. Menurut Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22), masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan yang mengawasi tingkah laku dengan kewibawaan, kerja sama kelompok, dan kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22), adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya.

Film adalah jenis media audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat. Karena sifatnya yang audiovisual, film juga dapat digunakan sebagai alat media massa yang efektif yang dapat mencapai lebih banyak orang dalam waktu yang lebih singkat. Saat menonton film, seolah-olah penonton dapat membedakan waktu dan tempat; ini dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari penonton dan bahkan dapat memperburuk keadaan mereka. Film adalah bahasa yang efektif untuk mengkomunikasikan ide dan pesan. Film dapat digunakan sebagai bahasa kreatif universitas karena mencakup berbagai bidang ilmu seni yang terkait di manajemen, seperti seni peran, seni rupa, musik, dan sastra. Film adalah gambaran kehidupan yang sering disebut sebagai "film". Semua film disebut "sinemas". Nama itu sendiri berasal dari istilah matematik atau sains. Di dunia sineas, film juga merupakan lapisan sensual, atau seluloid. Film dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat umum melalui media cerita, menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014). Film juga dapat digunakan sebagai alat ekspresi artistik bagi orang tua dan filmmaker muda untuk menyampaikan ide-ide cerita dan gags yang mereka miliki. Namun, Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Film menetapkan bahwa film yang dibuat dengan atau tanpa warna dan dapat dilihat merupakan film religius. Film adalah jenis sastra media audiovisual. Menurut Klarer (in Narudin, 2017), Setiap gaya presentasi sinematik berhubungan dengan fitur tektonik astrofisika dan juga dapat dijelaskan melalui analisis tekstual, sehingga sebuah film termasuk dalam kategori film astrofisika.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan data deskriptif. Data deskriptif dihasilkan dengan cara mensistematiskan penelitian yang menghasilkan data verbal atau cerita dari subjek serta informasi latar belakang yang dapat dipahami (Moleong, 2021: 4). Fokus penelitian ini adalah film KKN di Desa Penari yang berdurasi 121 menit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan simbol dan tanda, baik auditif maupun visual, dari film KKN di Desa Penari yang menampilkan ritual dan tarian Gandrung. Teknik analisis data menggambarkan proses sistematis pengorganisasian data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan analisis kesenjangan, yang kemudian diklasifikasikan untuk memastikan pengorganisasian (Sugiyono, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film KKN di Desa Penari menampilkan kearifan lokal dari sebuah wilayah Indonesia, yaitu Jawa Timur, khususnya Bayuwangi.

Sinopsis film

KKN di Desa Tari adalah film horor/misteri yang dirilis pada 30 April 2022. Film ini berdurasi 130 menit. Enam orang mahasiswa, Nur, Widya, Ayu, Bima, Anton, dan Wahyu, berperan dalam film KKN di Desa Tari. Ayu adalah seorang mahasiswa yang sedang mencari pekerjaan selama KKN. Kakaknya, Ilham, adalah seorang yang terkenal di sebuah kota kecil di daerah Jawa. Mereka meninggalkan kota tersebut dengan menaiki kapal dari arah timur dan pindah ke timur bersama Nur untuk menstabilkan kota tersebut. Ilham berusaha keras agar

Pak Prabu, yang merupakan kepala desa Penari, menerima tawarannya untuk melaksanakan program KKN di kecamatan tersebut. Ayu juga memastikan agar AC dan filternya tidak rusak. Pak Prabu mulai menangis karena belum pernah ada mahasiswa KKN di desa tersebut dan, seperti biasa, ada saja alasan yang disembunyikan. Nur mulai menyadari bahwa pulau itu sedang mengalami masalah. Awalnya ia mengabaikannya, namun ketika ia kembali, ia mulai merasa tidak nyaman. Ini adalah kisah tentang beberapa kejadian misterius yang terjadi pada sekelompok mahasiswa saat mereka melakukan penelitian fakta di Desa Penari, sebuah kota kecil. Setelah melalui perjalanan yang panjang dan menantang, mereka akhirnya tiba di sebuah desa kecil yang jauh dari kota dan sedikit penduduknya. Ketika mereka mulai memasuki pura yang dimaksud, mereka diberitahu untuk tidak menyentuh tulang-tulang yang patah dan menghormati benda-benda suci di pura tersebut. Mereka juga berkeliling desa menuju posko (kuil kesehatan). jangan keluar malam dan tetap tenang. Tetapi beberapa teman sekolah mereka tidak setuju. Oleh karena itu, karakter penari misterius menjadi lebih rentan, terutama dalam jangka waktu singkat. Mereka kemudian meminta pinjaman dari Mbah Buyut, saudara jauh mereka, tetapi bisnis mereka gagal. Sungguh menyedihkan bahwa kelompok siswa tersebut tidak memiliki kesempatan untuk memanfaatkan manfaat Desa Penari.

Ritual Dalam Film KKN di Desa Penari

Ritual secara keseluruhan dapat mengambil berbagai bentuk. Semua negara dan kehidupan sehari-hari memiliki adat istiadat dan prinsip yang berbeda. Terkadang, ritual yang digambarkan dalam film KKN di Desa Penari tercermin dari cara penggambaran setiap adegan, seperti pada adegan 11, 34, 37, 55, dan 59. Pada scene 11, seorang perempuan yang terbaring lemah di atas jembatan yang mendekati desa, dan ia memiliki keyakinan kuat bahwa desa tersebut akan terkena hal-hal yang buruk atau tidak baik. Pada adegan 34, ada seorang karakter, atau kaca, yang memiliki rasa harga diri yang kuat dan bersedia untuk mawas diri. Mawas diri di sini berarti introspeksi diri, melihat sifat dan perilaku diri sendiri, dan selalu melihat sisi baiknya. Menurut Sugiarti dan Fitriani (2021). Gambar Widya dan sesajen muncul di balik tirai Bima pada adegan ke-59. Gambar Widya dan sesajen muncul di belakang tirai Bima. Pada saat ini muncul berbagai warna putih dan merah yang berasal dari beras putih dan gula Jawa. Bubur berwarna merah berfungsi sebagai simbol indung telur, sedangkan bubur berwarna putih berfungsi sebagai simbol sperma (Argananta, 2017). Secara keseluruhan, bubur melambangkan kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Dalam film tersebut, Bima jatuh cinta pada Widya dan kemudian melakukan perjalanan bersama Badarawuhi, di mana ia berswafoto dengan Widya di bagian samping film. mengajarkan nenek moyang orang Jawa untuk selalu bersyukur dan memiliki rasa terima kasih dengan cara berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memberikan sesajen atau sajen pada orang-orang yang telah meninggal dunia terlebih dahulu (Giri, 2010: 44).. Dalam film ini, sesajen digunakan untuk dua tujuan: untuk menunjukkan rasa syukur, menghormati leluhur, dan meminta bantuan. Dalam scene 11, 34, 37 dan 55, kegunaan positif sesajen lebih banyak ditunjukkan, sedangkan kegunaan negatifnya ditunjukkan pada scene 59.

Tari Gandrung pada film KKN di Desa Penari

Tari Gandrung, yang lebih jarang didengar, berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Saat ini, peristiwa Gandrung sering diingat saat ada kawinan pesta, hari raya nasional besar, tamu penyambutan, upacara desa, selamatan upacara, atau peristiwa lainnya yang pada masa lalu menjadi simbol budaya Banyuwangi. Tari gandrung biasanya diiringi dengan permainan dan objek yang berubah. Scene 54 kemudian menampilkan seorang gandrung menari. Setelah warga dan teman-temannya beristirahat di malam hari, Widya tiba-tiba menari dengan

gerakan tangan khas dari bagian Jejer Gandrung. Jejer Gandrung adalah jenis desa Gandrung di mana para petani, atau khalayak, yang memberikan penampilannya (Dariharto, 2020). Dengan menyetir dan melentikan tangan di jejer gandrung, posisi tubuh segera "mendhak" atau sedikit turun. Ini membuat pinggul menonjol ke belakang dan bergerak kekiri dan kekanan. Scene 78 menampilkan pentas seni yang panjang bersama gamelan yang menyebabkan perubahan. Sebagai ilustrasi, penari gandrung mengenakan pakaian yang biasa digunakan oleh penari, seperti kain panjang, sampur, kemben, ilat-ilat, sembong, dan kelat bahu.

Pada scene 78, kemben yang digunakan adalah dari bludru seperti yang biasa digunakan oleh penari gandrung. Ilat-ilat, juga dikenal sebagai "lamak", terbuat dari bludru dan dihiasi dengan aksan emas di pinggirnya. Penari mengenakan sembong di bagian pinggul dengan pinggiran keemasan, dan sampur atau selendang yang dipakai oleh penari dikalu. Alat bermain seperti gong, biola, kluncing, kendang, dan kethuk ditunjukkan di Scene 78. Gamelan yang digunakan dalam tari gandrung unik karena memiliki biola yang dapat membentuk melodi. Ini membedakannya dari gamelan yang lain. Selanjutnya, gong digunakan untuk memperindah suara yang ada di akhir nada, kethuk berfungsi sebagai pembuat irama, kluncing segitiga perak membentuk irama, dan yang terakhir adalah kendang, yang berfungsi untuk menyusun irama. Iada adegan 115, Ayu diperlihatkan dengan penuh penyesalan mengabaikan Widya namun tetap menunjukkan gestur gandrung tanpa henti. Wanita itu sangat menarik, tetapi ia tidak bahagia karena Badarawuhi telah menjadikannya istri dan melegitimasinya. Ayu terlihat menggunakan ciri-ciri penari gandrung, seperti omprog atau hiasan kepala berwarna emas, gelang dan cincin berwarna emas, ilat-ilat atau kain panjang di dada yang terbuat dari bludru dengan pinggiran emas, kemben berbahan bludru dan sembong dengan pinggiran emas dipinggang. Widya jelas ingin menyukai Ayu saat ini, tetapi karena Ayu telah ditemani oleh Badarawuhi dan beberapa pria tampan, Widya tidak dapat menyukainya. Tari Gandrung berawal dianggap sebagai seni sakral di masyarakat Banyuwangi dan digunakan sebagai simbol kemurnian dan Tuhan Yang Maha Esa. Ini diaktifkan saat hari raya nasional, peristiwa besar nasional, sambutan keluarga, perayaan desa, selamatan, atau acara lainnya yang berfungsi sebagai representasi budaya penduduk Banyuwangi. Banyak detail, termasuk penggunaan atribut dan mekanisme permainan dalam film, yang ditampilkan berdasarkan penggambaran karakter Tari Gandrung dalam film ini. Cara tari gandrung ini digambarkan dalam film KKN di Desa Penari juga dapat dikaitkan dengan aspek misterius yang menyoroti aspek-aspek negatif, seperti hubungan antara penari dan mistis.

Moralitas Budaya Jawa dalam film KKN di Desa Penari

Semua orang memiliki etika yang baik, dan yang paling penting adalah menghormati dan memperlakukan orang tua dengan baik. Orang Jawa tahu cara berperilaku baik dan salah. Postur sangat penting untuk memahami bagaimana seseorang harus berperilaku sopan dalam interaksi interpersonal. Tidak hanya bahasa lisan yang harus dihormati di sini, tetapi juga bahasa tubuh, atau gerakan. Ini telah dikenal sejak kecil karena cara berpakaian, makan, minum, dan mengunyah (Ngalimun, 2019: 178). Siswa memeluk tubuh dalam skenario 27. Anton juga berkata, "Matursuwun nggih Pak," yang berarti, "Terimakasih ya Pak." Bahasa Jawa yang digunakan Anton dikategorikan sebagai bahasa Jawa alus. Dalam berbicara dengan pembicara yang lebih berpengalaman, orang-orang yang menggunakan krama atau halus sebagai tanda penghormatan juga membahas cara orang memperlakukan barang pribadinya, seperti pakaian, alas kaki, dan tangan mereka (Ngalimun, 2019: 175). Scene 44 menampilkan bima yang keluar dari Tapak Tilas, dan Pak Prabu mengungkapkan penyesalan dan menegaskan bahwa Tapak Tilas tidak dapat ditolak atau dianggap tidak penting. Sebuah desa

yang memiliki posisi yang lebih tepat dan lebih dihormati telah melarang tindakan bima. Posisi sangat penting untuk memahami cara seseorang harus berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain dalam komunitas Jawa. Dalam scene 88, Bima mengungkapkan perasaannya kepada Nur. Ia bertemu seorang penari yang dikenal sebagai Badarawuhi, seorang penari gandrung. Ia menerima ancaman dari penari dan menerima perjanjian terlengkap. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa dia tidak mengakui Pak Prabu sebagai orang yang dihormati dan dilayani di KKN desa, di mana dia menjabat sebagai kepala desa. Dalam skenario 121, Ayu dan Bima digambarkan sudah dewasa. Pak Prabu sering mengatakan, "Kok iso," yang berarti secara singkat, "Kok bisa." Itu menunjukkan kekecewaannya dengan memperingatkan dan melarang mahasiswa melakukan kegiatan penelitian jangka panjang di desanya. Selain itu, penduduk desa berspekulasi tentang apa yang terjadi pada Ayu dan Bima karena, seringkali, hal-hal seperti itu terjadi karena orang tidak mematuhi aturan dan lebih suka membantu orang yang kurang beruntung daripada mereka sendiri. Wardani & Uyun (2017) menyatakan bahwa semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa menghargai human dignity, berperilaku baik dengan orang lain, dan menjaga lingkungan kita. Menurut Walgito, banyak hal, termasuk agama, kebudayaan, pendidikan, dan pengalaman pribadi, memengaruhi sikap menghormati kepada orang tua.

KESIMPULAN

"KKN di Desa Penari" menawarkan eksplorasi menarik tentang nilai kearifan lokal masyarakat Jawa, dengan menekankan pentingnya warisan budaya dalam membentuk identitas kolektif. Dengan memasukkan unsur-unsur tradisional ke dalam kerangka narasinya, film ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penonton tentang warisan kearifan lokal yang abadi. Melalui penggambaran ritual, takhayul, dan dinamika antarpribadi yang berakar pada tradisi Jawa, film ini menggarisbawahi pentingnya melestarikan dan mewariskan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Secara keseluruhan, "KKN di Desa Penari" merupakan penghormatan yang menyentuh terhadap kekayaan budaya Jawa dan menjadi pengingat akan relevansi adat istiadat kuno yang tak lekang oleh waktu dalam masyarakat kontemporer. Adapun kesimpulan yang dimiliki yaitu ada 2.

Kesimpulan Pertama: Pemahaman Mendalam tentang Kearifan Lokal Dalam film "KKN di Desa Penari," tergambar dengan jelas bagaimana masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dan dalam. Melalui interaksi antara para karakter utama dengan masyarakat desa, terlihat bahwa kearifan lokal seperti gotong royong, rasa solidaritas, dan kepatuhan pada adat istiadat sangat ditekankan. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Selain itu, film ini juga menyoroti konflik antara modernitas dan tradisi yang sering kali menjadi dilema bagi masyarakat pedesaan. Meskipun terdapat tekanan dari arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai kearifan lokal tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa dalam menjaga identitas budaya mereka. Hal ini menggambarkan betapa kuatnya akar budaya dan tradisi dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Jawa.

Kesimpulan Kedua: Pentingnya Pemertahanan Kearifan Lokal Melalui analisis film "KKN di Desa Penari," dapat disimpulkan bahwa pemertahanan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa merupakan hal yang sangat penting. Film ini memberikan gambaran tentang bagaimana keberadaan kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai landasan bagi keberlangsungan hidup suatu komunitas. Dengan memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal, masyarakat dapat membangun fondasi yang kokoh untuk menjaga identitas budaya mereka dari ancaman perubahan zaman. Melalui upaya-upaya pelestarian tradisi dan nilai-nilai luhur, generasi mendatang dapat terus merasakan manfaat warisan budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Dengan demikian, film "KKN di Desa

Penari” memberikan inspirasi bagi penonton untuk lebih menghargai dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya suatu bangsa.

Berdasarkan penulisan, kami selaku penulis dalam karya ilmiah ini menyarankan kepada para pembaca, agar bisa memperluas penggunaan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, sehingga para generasi muda bisa lebih memahami dan menghargai budaya lokal yang ada di Indonesia, sehingga kita bisa lebih mandiri dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumad. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Research Gate* 5(9), 1-20, 2018.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. (2015). *Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*. 72-88.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran kearifan lokal masyarakat jawa untuk melestarikan batik tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145-153.
- Prasetyo, Donny dan Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, UPH Jakarta. 1(1).
- Suryanto, Hari. (2009). *Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia)*. Jurnal Unair.ac.id, Universitas Airlangga Surabaya.